

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek penting dalam interaksi manusia, dan bahasa menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, tetapi juga sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi serta emosi pembaca. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, terutama dalam situasi-situasi kritis seperti bencana alam, penggunaan bahasa yang tepat menjadi lebih penting. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh sekelompok individu untuk bertukar informasi, ide, dan perasaan secara efektif. Noermanzah (dalam Mailani et al., 2022:2) menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk pesan yang umumnya disampaikan melalui ekspresi yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas tertentu. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi dan emosi pembaca, terutama dalam konteks pemberitaan mengenai bencana alam.

Menurut Handari (dalam Syafi'i & Masruri, 2023:164) empatik adalah kemampuan untuk memahami orang lain melalui perspektif, sudut pandang, pengalaman, dan kebutuhan mereka. Dalam konteks interaksi sosial, sikap empatik sangat penting untuk menciptakan hubungan yang berarti dan saling menguntungkan. Istilah “empatik” secara umum mencakup interaksi, pengaruh, dan pertemuan antara individu. Selain menjadi proses yang krusial dalam konseling, empatik juga merupakan elemen penting bagi pemuka agama, pendidik, dan individu lain yang pekerjaannya bergantung pada kemampuan untuk memengaruhi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa empatik ialah cara berkomunikasi yang mencerminkan pemahaman terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain. Penggunaan bahasa ini penting dalam interaksi sosial karena dapat memperkuat hubungan dan menciptakan suasana yang saling menguntungkan. Dalam konteks seperti konseling, pendidikan, dan kepemimpinan,

bahasa empatik menjadi kunci untuk memengaruhi serta membantu individu lain. Bahasa empatik tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan psikologis serta membangun solidaritas sosial di tengah situasi krisis yang dihadapi oleh masyarakat.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam di media *online* Aceh sangat relevan mengingat perkembangan teknologi informasi yang pesat dan pergeseran cara masyarakat mengakses berita. Bahasa empatik digunakan secara lisan dan tulis. Bahasa empatik lisan ditemukan dalam percakapan sehari-hari, di mana individu berusaha untuk menunjukkan kepedulian dan pengertian terhadap perasaan orang lain, sedangkan secara tulis ditemukan di berbagai media, seperti media berita. Contoh bahasa empatik dalam media berita adalah sebagai berikut.

- (1) *"Saya sudah mengimbau kepala daerah Bupati Wali Kota, kepala BPBD siaga satu di musim penghujan ini,"* kata Kang Emil di Taman Makam Pahlawan (TMP) Cikutra, Kota Bandung, Rabu (10/11/2021).
(Hopipah & Setiawan, 2022:3944)

Berdasarkan contoh di atas, frasa *sudah mengimbau* menunjukkan adanya kepedulian dari narasumber terhadap keselamatan masyarakat. Tindakan mengimbau secara langsung kepada para kepala daerah agar menetapkan status *siaga satu* menandakan perhatian terhadap potensi bahaya yang mungkin terjadi selama musim penghujan. Ungkapan tersebut menyiratkan usaha untuk mencegah risiko yang bisa membahayakan masyarakat dan menunjukkan sikap tanggap serta peduli terhadap kondisi cuaca ekstrem. Dengan demikian, pilihan kata tersebut mencerminkan bentuk kepedulian yang tersampaikan melalui tindakan komunikasi yang antisipatif.

- (2) *"Potensi relawan bencana di Jabar ini sangat besar. Di lapangan sangat membantu baik pada usaha pencarian korban, memfasilitasi pengungsi, hingga proses pascabencana, seperti trauma healing dan lainnya,"* Senin (15/11/2021).
(Hopipah & Setiawan, 2022:3945)

Bahasa empatik dalam kutipan tersebut terdapat pada frasa *membantu baik pada usaha pencarian korban, memfasilitasi pengungsi, hingga proses pascabencana, seperti trauma healing*. Ungkapan ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap kondisi para korban bencana, baik yang masih dalam pencarian, yang sedang mengungsi, maupun yang mengalami dampak psikologis setelah bencana. Pilihan kata *membantu, memfasilitasi*, dan *trauma healing* mencerminkan sikap perhatian dan kepedulian terhadap keselamatan, kenyamanan, serta pemulihan korban, yang menjadi inti dari penggunaan bahasa empatik dalam konteks pemberitaan bencana.

Hal yang juga menarik untuk diteliti terkait bahasa empatik ialah penggunaannya dalam pemberitaan bencana alam di media berita daring Aceh. Setelah dilakukan tinjauan awal terhadap media berita daring di Aceh, ditemukan data awal penggunaan bahasa empatik seperti berikut.

- (3) “Sementara itu, BPBD Kabupaten Bener Meriah bersama personel Polsek Permata dan TNI turun ke lokasi kejadian pada pukul 20:00 WIB tadi malam guna membersihkan material longsor untuk memulihkan akses jalan.” **(B.01)**
 (Fanny, 2023)

Contoh di atas menggunakan bahasa empatik yang terlihat dari tindakan bersama BPBD, Polsek Permata, dan TNI yang secara serius turun ke lokasi longsor untuk membantu masyarakat dengan membersihkan material longsor agar akses jalan. Bahasa empatik ini tercermin dalam perhatian dan kepedulian nyata terhadap kebutuhan dasar masyarakat serta solidaritas antar lembaga sehingga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menimbulkan rasa simpati dan dukungan bagi korban bencana.

- (4) “Kita himbau warga tetap waspadai gempa bumi (*linon*) susulan, meskipun gempa bumi (*linon*) yang ketiga, guncangannya sudah melemah. Kondisi dan situasi saat ini tidak ada kepanikan dan tidak ada kerusakan.” **(B.02)**
 (Zulfadli, 2023)

Berdasarkan pernyataan berita tersebut, bahasa empatik terlihat dari penggunaan kata *kita* yang menunjukkan rasa kebersamaan dan perhatian terhadap warga, memberikan informasi bahwa guncangan gempa sudah melemah untuk

mengurangi kecemasan, serta menyampaikan kondisi tanpa kepanikan dan kerusakan guna menenangkan masyarakat. Bahasa empatik ini mencerminkan kepedulian, solidaritas, serta upaya meredakan ketakutan dan kecemasan warga dalam menghadapi situasi sulit. Berdasarkan konteks Aceh secara historis dan geografis sering menghadapi berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Penerapan bahasa empatik dalam pemberitaan menjadi sangat penting.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam dapat membantu mengurangi trauma psikologis bagi korban. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamandia (2021:7) bahasa yang empatik dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan rasa saling memahami di antara pembaca dan korban bencana. Hal ini penting untuk membangun ketahanan mental masyarakat yang terdampak bencana.

Kedua, pemberitaan yang menggunakan bahasa empatik dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap situasi yang dihadapi oleh korban bencana. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa media yang menyampaikan informasi dengan empatik cenderung mendapatkan respons positif dari pembaca, yang berujung pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bantuan dan pemulihan pascabencana (Hamandia, 2021:9).

Ketiga, analisis penggunaan bahasa empatik dalam media *online* Aceh dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap bencana. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam pemberitaan dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons bencana, serta membangun solidaritas sosial di antara mereka (Syafi'i & Masruri, 2023:170). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi jurnalis dan pembuat kebijakan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif.

Keempat, terdapat kekurangpahaman yang signifikan mengenai penerapan bahasa empatik dalam pemberitaan, terutama dalam konteks media *online* di Aceh yang mana sangat penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dalam upaya untuk

memahami sejauh mana jurnalis di media tersebut mengimplementasikan bahasa yang empatik saat melaporkan bencana alam, kita perlu mempertimbangkan tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan informasi dengan cara yang sensitif terhadap korban dan masyarakat yang terdampak. Sebagaimana diungkapkan oleh Darmayulis (2022:42), “Pemberitaan yang menggunakan bahasa yang lebih empatik dan mendalam dapat membantu masyarakat memahami kompleksitas dan dampak kekerasan terhadap perempuan, serta mendorong sikap yang lebih peduli dan mendukung terhadap korban.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang empatik dalam pemberitaan tidak hanya penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi, tetapi juga berperan krusial dalam membangun dukungan sosial bagi mereka yang terkena dampak sehingga menjadikan pentingnya penelitian lebih lanjut dalam hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pemberitaan yang lebih sensitif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini ialah “Analisis Penggunaan Bahasa Empatik dalam Pemberitaan Bencana Alam di Media *Online* Aceh.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bahasa empatik digunakan dalam pemberitaan bencana alam sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan empatik masyarakat terhadap korban bencana.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan dalam Penerapan Bahasa Empatik oleh Jurnalis

Penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam perlu dioptimalkan untuk mengurangi trauma psikologis korban dan membangun ketahanan mental masyarakat yang terdampak. Namun, jurnalis di media *online* Aceh masih menghadapi tantangan dalam menerapkan bahasa ini secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan jurnalis dalam menggunakan bahasa empatik.

2. Dampak Bahasa Empatik terhadap Respons Emosional Pembaca

Belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam memengaruhi respons emosional pembaca, termasuk dampaknya terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bantuan.

3. Peran Media dalam Membangun Persepsi Publik

Masih diperlukan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bahasa yang digunakan dalam pemberitaan bencana alam di media *online* Aceh dapat membentuk persepsi publik terhadap bencana dan memengaruhi solidaritas sosial di antara masyarakat.

4. Kurangnya Pemahaman tentang Penggunaan Bahasa Empatik

Terdapat kebutuhan untuk memahami sejauh mana jurnalis di media *online* Aceh menerapkan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan informasi dengan cara yang sensitif terhadap korban dan masyarakat terdampak.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini ialah analisis penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam di media *online* Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam di media *online* Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana alam di media *online* Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan terdapat manfaat teoretis dan manfaat praktis yang menguntungkan untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam memahami peran bahasa empatik dalam pemberitaan bencana.
- 2) Penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa empatik, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai komunikasi dalam situasi bencana.
- 3) Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa, empatik, dan komunikasi dalam konteks bencana.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi jurnalis dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih empatik dan efektif.
- 2) Penelitian ini memahami pengaruh bahasa empatik terhadap respons pembaca, jurnalis diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemberitaan mereka.
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai panduan bagi media dalam menyusun pedoman pemberitaan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terdampak bencana.
- 4) Melalui analisis mendalam mengenai penggunaan bahasa empatik dalam pemberitaan bencana, diharapkan penelitian ini dapat membuka jalan bagi praktik jurnalisme yang lebih humanis dan empatik di masa depan.